



## Etika Kristen Dalam Roma 12:1–21: Landasan Pastoral Untuk Mengatasi Budaya Ostentasi

Eko Raharjo Santoso<sup>1</sup>, Jefit Sumampouw<sup>2</sup>, Jonar Situmorang<sup>3</sup>  
Sekolah Tinggi Alkitab Jember  
Correspondence: [ekoraharjo.santoso@gmail.com](mailto:ekoraharjo.santoso@gmail.com)

**Abstract:** *The rapid development of digital technology, particularly social media, has fostered a culture of ostentation that encourages individuals to construct and display self-image in pursuit of social recognition. This phenomenon not only affects psychological and social dimensions but also raises significant ethical and spiritual concerns within Christian life. This study aims to examine the culture of ostentation from the perspective of Christian ethics based on Romans 12:1–21 and to formulate it as a pastoral framework for addressing the challenges of the digital age. The research employs a qualitative method using a literature review and exegetical analysis of the biblical text, supported by relevant studies in biblical theology and contemporary Christian ethics. The findings reveal that Paul's ethical teaching in Romans 12:1–21 is holistic and transformative, beginning with the renewal of the mind as the foundation for reorienting the believer's life. Humility is emphasized as the primary antithesis to ostentatious behavior, while sincere love serves to correct performative expressions commonly found in social media practices. Furthermore, the principles of living in peace and overcoming evil with good present a countercultural ethical alternative to the competitive and image-driven nature of digital culture. The pastoral implications underscore the church's strategic role in cultivating authentic digital spirituality through spiritual formation, contextual teaching, and the nurturing of faith communities. Thus, this study contributes to the development of Christian digital ethics by positioning Romans 12:1–21 as a relevant and practical theological foundation for shaping Christian character in the digital era.*

**Keywords:** *ostentation culture; christian ethics; digital spirituality; Pauline theology; social media*

**Abstrak:** Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah melahirkan budaya ostentasi yang mendorong individu untuk menampilkan citra diri demi memperoleh pengakuan sosial. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek psikologis dan sosial, tetapi juga menimbulkan persoalan etika-spiritual dalam kehidupan iman Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji budaya ostentasi dalam perspektif etika Kristen berdasarkan Roma 12:1–21 serta merumuskannya sebagai dasar pastoral dalam menghadapi dinamika budaya digital. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis eksegetis terhadap teks Alkitab, disertai kajian literatur teologi biblika dan etika Kristen kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika Paulus dalam Roma 12:1–21 bersifat holistik dan transformatif, dimulai dari pembaruan budi sebagai dasar perubahan orientasi hidup orang percaya. Nilai kerendahan hati ditegaskan sebagai antitesis terhadap budaya pamer, sementara kasih tanpa kepura-puraan mengoreksi praktik performativitas di media sosial. Selain itu, prinsip hidup dalam damai dan mengalahkan kejahatan dengan kebaikan menghadirkan alternatif etis yang kontrakultural terhadap budaya kompetitif dan pencitraan diri. Implikasi pastoral dari temuan ini menegaskan peran gereja dalam membentuk spiritualitas digital yang autentik melalui formasi rohani, pengajaran kontekstual, dan pembinaan komunitas iman. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan etika Kristen digital dengan menempatkan Roma 12:1–21 sebagai landasan teologis yang relevan dan aplikatif dalam membentuk karakter umat percaya di era digital.

**Kata Kunci:** budaya ostentasi; etika kristen; spiritualitas digital; teologi paulus; media sosial

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia berelasi, berkomunikasi, dan mengekspresikan identitas diri di ruang publik. Media sosial, sebagai salah satu manifestasi utama era digital, tidak lagi sekadar menjadi alat komunikasi, melainkan juga ruang representasi diri yang mendorong individu untuk menampilkan keberhasilan, kekayaan, status sosial, dan capaian personal secara terbuka. Dalam konteks ini, muncul budaya ostentasi, yakni kecenderungan untuk memamerkan simbol-simbol prestise demi memperoleh pengakuan sosial. Fenomena tersebut menunjukkan adanya pergeseran orientasi nilai dari kehidupan yang autentik menuju pencitraan yang berpusat pada diri sendiri.

Budaya ostentasi di media sosial tidak dapat dipandang sebagai gejala yang netral, sebab praktik ini sering kali membentuk pola pikir dan perilaku yang problematis. Individu didorong untuk terus-menerus membandingkan diri dengan orang lain, mencari validasi publik, dan menilai diri berdasarkan respons sosial. Akibatnya, muncul kecemburuan sosial, tekanan psikologis, krisis identitas, dan pelemahan terhadap nilai-nilai kesederhanaan serta kejujuran. Dalam jangka panjang, budaya ini juga berpotensi merusak relasi sosial karena mendorong kompetisi pencitraan alih-alih solidaritas dan kepekaan terhadap sesama.

Dalam perspektif iman Kristen, budaya ostentasi bertentangan dengan prinsip kerendahan hati, kesederhanaan, dan ketulusan yang diajarkan Alkitab. Kehidupan orang percaya dipanggil untuk dibentuk oleh kehendak Allah, bukan oleh logika dunia yang menempatkan popularitas dan pengakuan sosial sebagai ukuran keberhasilan. Karena itu, respons teologis terhadap fenomena ini menjadi penting, terutama dalam kerangka etika Kristen yang relevan dengan tantangan dunia digital. Gereja dan umat Kristen tidak hanya dipanggil untuk mengkritisi budaya pamer, tetapi juga untuk menghadirkan pola hidup alternatif yang mencerminkan karakter Kristus.

Kajian-kajian terdahulu mengenai etika Kristen di era digital menegaskan bahwa penggunaan media sosial membawa peluang sekaligus risiko bagi kehidupan iman. Beberapa penelitian menyoroti pentingnya integritas digital, pembaruan budi, dan tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi informasi.<sup>1</sup> Studi lain menggarisbawahi bahwa teknologi

---

<sup>1</sup> Dika Kurniawan, "Etika Kristen Di Era Digital Dan Relevansinya Menghadapi Tantangan Dunia Digital," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 2 (2025): 330, <https://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/292/pdf>; Esron Siregar et al., "Etika Kristen Di Era Digital Bagi Orang Percaya Masa Kini," *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan*

informasi harus ditanggapi secara kritis dari sudut pandang Alkitab, agar orang percaya tidak kehilangan orientasi etis dalam ruang digital.<sup>2</sup> Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih membahas etika digital secara umum dan belum secara spesifik menempatkan budaya ostentasi sebagai persoalan etika-spiritual yang khas dalam praktik bermedia sosial. Celah penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian tentang budaya ostentasi dalam terang teologi Paulus masih terbuka luas. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada Roma 12:2 sebagai teks tentang pembaruan budi dalam konteks digital, sedangkan Roma 12:1–21 sebagai satu kesatuan etika praktis belum banyak dimanfaatkan untuk membaca fenomena budaya pamer secara lebih komprehensif. Padahal, perikop ini memuat prinsip-prinsip penting tentang persembahan diri, kerendahan hati, kasih yang tulus, hidup dalam damai, dan kemenangan atas kejahatan dengan kebaikan. Oleh sebab itu, diperlukan pembacaan yang lebih utuh terhadap Roma 12:1–21 sebagai dasar pastoral untuk merespons budaya ostentasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan fenomena budaya ostentasi di era digital dengan etika pastoral yang berakar pada Roma 12:1–21. Penelitian ini tidak hanya menyoroti larangan moral terhadap perilaku pamer, tetapi juga menekankan transformasi hidup orang percaya yang diwujudkan melalui pembaruan budi, kerendahan hati, dan kasih yang tidak munafik. Dengan demikian, artikel ini menawarkan kontribusi terhadap pengembangan etika Kristen digital sekaligus memperkaya kajian teologi praktis dalam menjawab tantangan budaya kontemporer. Perspektif ini diharapkan dapat memberikan dasar pembinaan iman yang relevan bagi gereja dan jemaat Kristen dalam menghadapi tekanan budaya visual dan kompetitif di media sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menggali nilai-nilai etika dalam Roma 12:1–21 dan merumuskannya sebagai dasar pastoral untuk mengatasi budaya ostentasi. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memperluas wacana etika Kristen digital dan memberikan kontribusi nyata bagi pembentukan karakter Kristen yang rendah

---

*Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 SE-Articles (May 24, 2024): 108, <https://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekklesia/article/view/61>; Yohana Fajar Rahayu and Harlin Yasin, "Etika Kristen Dalam Platform Digital: Upaya Meningkatkan Moralitas Dan Karakter Kristiani," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 SE-Articles (May 31, 2024): 36–38, <https://www.jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/view/326>.

<sup>2</sup> Vincent Gaspersz, "Kristus Di Era Digital: Menjembatani Teologi Dan Teknologi Dalam Masyarakat 5.0," *Vox Veritatis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 SE-Articles (December 29, 2023): 105, <https://jurnal.stak-kupang.ac.id/index.php/voxveritatis/article/view/44>.

hati, sederhana, dan berorientasi pada kehendak Allah. Dengan demikian, teks Paulus tidak hanya dipahami sebagai ajaran doktrinal, tetapi juga sebagai pedoman praksis bagi kehidupan umat percaya di tengah dinamika budaya digital masa kini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis eksegetis terhadap teks Roma 12:1–21. Penulis menelaah teks Alkitab secara kontekstual dan teologis, serta mengkaji literatur yang relevan dalam bidang teologi biblika dan etika Kristen. Analisis dilakukan untuk menemukan prinsip-prinsip etis yang dapat diaplikasikan dalam konteks pastoral masa kini.

## **Transformasi sebagai Dasar Etika Kristen (Roma 12:1–2)**

Paulus mengawali perikop ini dengan ajakan untuk mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah. Konsep ini menegaskan bahwa etika Kristen merupakan respons eksistensial terhadap kasih karunia Allah, bukan sekadar kewajiban moral eksternal. Transformasi yang dimaksud diwujudkan melalui pembaruan pikiran (*anakainōsis*) yang memungkinkan orang percaya memahami kehendak Allah secara benar.

Sejumlah teolog menegaskan bahwa pembaruan pikiran merupakan inti dari etika Paulus karena menyangkut perubahan identitas dan orientasi hidup orang percaya.<sup>3</sup> Dalam konteks budaya ostentasi, pembaruan ini menjadi krusial untuk membongkar orientasi hidup yang berpusat pada pengakuan sosial dan citra diri. Budaya digital modern memperkuat kecenderungan manusia untuk mencari validasi eksternal, di mana identitas sering kali dibentuk oleh afiliasi terhadap merek, komunitas teknologi, dan narasi keselamatan yang ditawarkan oleh produk digital, sehingga menciptakan semacam “agama baru” seputar teknologi dan gaya hidup yang menyertainya. Sebagaimana dicatat Craig Detweiler, “*The Mac and its fans constitute the equivalent of a religion... the devout faith of its follower congregation, their belief in the righteousness of the Macintosh... and the hope among cult members that salvation can be achieved by transcending corporate capitalism.*”<sup>4</sup> Pola religius semu ini pada akhirnya bertentangan dengan identitas baru dalam Kristus, yang mendasarkan harga diri dan

---

<sup>3</sup> James D G Dunn, *Romans 9–16, Word Biblical Commentary*, vol. 38B (Waco, TX: Word Books, 1988), 210.

<sup>4</sup> Craig Detweiler, *IGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2013), 45–60.

penerimaan bukan pada pengakuan sosial atau performa digital, tetapi pada karya penebusan dan relasi dengan Allah di dalam komunitas iman.

Secara pastoral, gereja perlu menekankan formasi spiritual yang berkelanjutan melalui pengajaran firman, disiplin rohani, dan refleksi teologis yang mendalam. Formasi spiritual bukan sekadar proses belajar ajaran Kristen, tetapi suatu perjalanan menuju keserupaan dengan Kristus yang berlangsung seumur hidup.<sup>5</sup> Gereja sebagai komunitas iman bertanggung jawab menciptakan ruang yang kondusif bagi jemaat untuk bertumbuh dalam iman melalui praktik seperti doa, meditasi atas firman Tuhan, dan kehidupan bersama yang saling meneguhkan. Dalam konteks modern yang ditandai dengan arus konsumtivisme dan budaya performatif, disiplin rohani menjadi cara penting untuk menumbuhkan identitas spiritual yang otentik dan tidak sekadar tampilan lahiriah.<sup>6</sup>

Lebih lanjut, refleksi teologis mendorong jemaat untuk memaknai iman secara kontekstual dan kritis, sehingga mereka mampu menilai ulang nilai-nilai duniawi yang menggerus spiritualitas sejati. Melalui refleksi ini, iman tidak berhenti pada dogma, tetapi menjadi kekuatan transformatif yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan.<sup>7</sup> Maka, formasi spiritual yang berkelanjutan tidak hanya menjaga jemaat agar tidak terjebak pada pola hidup konsumtif dan performatif, tetapi juga membentuk mereka menjadi saksi Kristus yang hidup secara autentik dalam dunia.

### **Kerendahan Hati sebagai Antitesis Ostentasi (Roma 12:3–8)**

Paulus menasihatkan agar setiap orang tidak berpikir lebih tinggi dari yang seharusnya, melainkan menilai diri secara bijaksana sesuai dengan iman yang diberikan Allah. Ia kemudian menggunakan metafora tubuh Kristus untuk menegaskan bahwa setiap orang memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi.

Konsep ini menunjukkan bahwa kerendahan hati merupakan fondasi komunitas Kristen yang sehat, karena setiap karunia dipahami sebagai anugerah, bukan prestasi pribadi.<sup>8</sup> Dalam budaya ostentasi, kecenderungan untuk menonjolkan diri sering kali lahir dari kebutuhan

---

<sup>5</sup> Dallas Willard, *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ* (Colorado Springs, CO: NavPress, 2002).

<sup>6</sup> Richard J Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth* (HarperOne, 2009).

<sup>7</sup> James K A Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Baker Academic, 2009).

<sup>8</sup> Michael F Bird, *Romans, The Story of God Bible Commentary* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2016), 564–571.

akan pengakuan. Namun, etika Paulus justru menegaskan bahwa identitas seseorang tidak ditentukan oleh pencapaian, melainkan oleh relasinya dengan Allah.

Implikasi pastoral dari teks ini ialah gereja perlu menumbuhkan kesadaran komunal bahwa karunia Roh Kudus (*charismata*) diberikan bukan untuk membangun prestise pribadi, melainkan "untuk kepentingan bersama (*sumpheron*) dan pembentukan tubuh Kristus".<sup>9</sup> Karena itu, pelayanan gerejawi tidak boleh dipahami sebagai ruang kompetisi antarindividu atau antarkelompok, tetapi sebagai partisipasi kolektif yang saling melengkapi dalam satu tubuh dengan fungsi yang berbeda-beda, sebagaimana Paulus menegaskan bahwa "keberagaman karunia justru mencegah pembagian gereja akibat kesombongan rohani".<sup>10</sup> Dalam kerangka ini, gereja dipanggil membentuk kultur pelayanan yang ditandai oleh kerendahan hati, saling menghormati, dan kesadaran bahwa "keberagaman karunia dalam tubuh Kristus mengundang setiap orang percaya untuk merangkul kerendahan hati sebagai sikap pastoral utama". Dengan demikian, budaya pamer, pencitraan rohani, dan keinginan untuk menonjolkan diri perlu ditolak karena bertentangan dengan tujuan karunia yang bersifat membangun persekutuan dan menjaga kesatuan tubuh Kristus.

### **Kasih Tanpa Kepura-puraan (Roma 12:9–13)**

Paulus menekankan bahwa kasih harus tanpa kepura-puraan (*anupokritos*), yaitu kasih yang tulus dan autentik. Ia menghubungkan kasih ini dengan tindakan konkret seperti melayani, memberi, dan menunjukkan keramahan. Dalam kajian etika Kristen kontemporer, kasih yang autentik dipahami sebagai tindakan yang berakar pada karakter Allah, bukan pada kepentingan diri.<sup>11</sup>

Dalam perkembangan zaman yang semakin cepat di era globalisasi, media sosial telah menjadi ruang utama, dalam hal ini juga bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri. Kondisi ini mendorong anak-anak muda untuk terus mengikuti tren yang sedang berkembang sebagai bentuk adaptasi sosial. Kecenderungan tersebut tidak terlepas dari keinginan untuk memperoleh pengakuan dan penerimaan dari lingkungan sekitarnya.

---

<sup>9</sup> G O Adeboye, "The Relevance of Pauline Theology of Charismata and Sumpheron in 1 Corinthians 12:1-7 to Christian Ecumenism in Nigeria" (BiblicalTheology.com, 2019), 5.

<sup>10</sup> Tsholofelo J Kukuni, "Spiritually Gifted and Divided? A Text-Centred Interpretation of 1 Corinthians 12: 1 – 31a," *In die Skriflig* 58, no. 1 (2024): 1–8.

<sup>11</sup> Richard B Hays, *The Moral Vision of the New Testament: Community, Cross, New Creation: A Contemporary Introduction to New Testament Ethics* (New York: HarperOne, 1996).

Dengan mengikuti tren yang ada, mereka berupaya menghindari label sebagai individu yang ketinggalan zaman atau kurang pergaulan.<sup>12</sup>

Fenomena ini kemudian berdampak pada cara individu menampilkan tindakan kebaikan di ruang digital. Dalam budaya media sosial, tindakan kebaikan kerap mengalami pergeseran makna, dari ekspresi kasih yang tulus menjadi bentuk performativitas demi pencitraan. Akibatnya, esensi kasih yang sejati mengalami distorsi, karena tindakan tersebut lebih berorientasi pada pengakuan publik daripada motivasi internal yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual.

Dalam konteks ini, orang percaya dipanggil untuk menghadirkan identitasnya sebagai “garam” dan “terang” dunia. Sebagai garam, individu dipanggil untuk memberi pengaruh positif melalui perbuatan-perbuatan baik yang mencerminkan nilai Kristiani, sehingga orang lain dapat mengenal kebenaran dalam Yesus Kristus. Sementara itu, sebagai terang, orang percaya diharapkan mampu menerangi kehidupan orang lain melalui pancaran terang Kristus dan Injil-Nya. Dengan demikian, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana kesaksian iman dan pemberitaan Injil secara kontekstual.<sup>13</sup>

Lebih luas lagi, panggilan ini sejalan dengan hakikat gereja sebagai alat kesaksian Allah di dunia. Gereja hadir untuk memperkenalkan Yesus Kristus kepada dunia, di mana kehadiran-Nya membawa pembebasan dan mempersatukan manusia tanpa memandang perbedaan etnis, budaya, sosial, maupun politik. Relasi yang terbangun di antara manusia seharusnya mencerminkan nilai-nilai damai sejahtera, keadilan, dan persaudaraan.<sup>14</sup> Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk terus bersaksi tentang Kristus kepada semua orang.

Pada prinsipnya, tugas utama pemberitaan Injil adalah menyampaikan kabar baik tentang Yesus Kristus yang datang ke dalam dunia sebagai Tuhan dan Juruselamat yang hidup.<sup>15</sup> Dalam menjalankan panggilannya, gereja juga mengemban tugas profetis, yaitu menyuarakan kebenaran dan keadilan di tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kehadiran gereja—baik secara langsung maupun melalui media digital—harus tetap berakar

---

<sup>12</sup> Natalia Debora Pantas, “Bersaksi Tentang Kristus Sebagai Gaya Hidup Pemuda Gereja Masa Kini,” *Missio Ecclesiae* 5, no. 2 (2016): 170, <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/64>.

<sup>13</sup> Yosia Belo, “Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial,” *Luxnos* 7, no. 2 (2021): 294, [https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20\\_luxnos\\_20/article/view/yosiah\\_2021](https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/yosiah_2021).

<sup>14</sup> W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab, Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh Dan Istilah Alkitabiah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 308.

<sup>15</sup> Suharto Prodjowijono, *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 144.

pada misi kesaksian yang autentik dan transformatif.<sup>16</sup> Secara pastoral, gereja perlu membentuk spiritualitas kasih yang autentik melalui teladan dan pembinaan. Pelayanan yang dilakukan harus dipahami sebagai ekspresi iman, bukan sebagai sarana eksposur diri. Pendampingan pastoral juga perlu menyentuh motivasi batin jemaat agar mereka melayani dengan ketulusan.

## **Hidup dalam Damai dan Kerendahan (Roma 12:14–18)**

Paulus mengajarkan respons yang radikal terhadap relasi sosial: memberkati mereka yang menganiaya, hidup dalam keharmonisan, dan berusaha hidup damai dengan semua orang. Prinsip ini mencerminkan karakter Kristus yang penuh kasih dan kerendahan hati. Budaya modern yang kompetitif, termasuk dalam ruang digital, sering memicu perbandingan sosial yang berujung pada konflik dan kecemburuan.<sup>17</sup> Dalam konteks dinamika kehidupan modern yang ditandai oleh kompetisi, individualisme, dan budaya performatif, etika Kristen menawarkan sebuah paradigma alternatif yang berakar pada konsep damai sejahtera atau *eirēnē*.<sup>18</sup> Istilah *eirēnē* dalam tradisi Perjanjian Baru tidak sekadar menunjuk pada ketiadaan konflik, melainkan pada kondisi keutuhan relasi yang harmonis antara manusia dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Dengan demikian, *eirēnē* mencerminkan suatu kualitas hidup yang utuh, terintegrasi, dan dipulihkan, yang berpusat pada karya penebusan Kristus. Dalam kerangka ini, etika Kristen tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif, karena mengarahkan manusia untuk hidup dalam relasi yang memulihkan dan membangun, bukan merusak atau mengeksploitasi.

Di tengah realitas dunia yang semakin kompetitif, nilai *eirēnē* menjadi kontras dengan kecenderungan manusia modern yang sering kali mengukur keberhasilan berdasarkan pencapaian individu, popularitas, dan pengakuan sosial. Budaya digital, khususnya media sosial, turut memperkuat orientasi tersebut dengan mendorong individu untuk menampilkan citra diri yang ideal demi memperoleh validasi dari orang lain. Akibatnya, relasi antarmanusia

---

<sup>16</sup> Agustinus Agustinus, "The Implementation of Bungku Owi as a Forum for Rampi Fellowship in Seko: Reviewed in John Calvin's Theology of the Church," *Verbum et Ecclesia*; Vol 45, No 1 (2024)DO - 10.4102/ve.v45i1.2930 (February 2024): 5.

<sup>17</sup> Jean M Twenge, *IGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy--and Completely Unprepared for Adulthood--and What That Means for the Rest of Us* (New York: Atria Books, 2017).

<sup>18</sup> Minggu Dilla, "Makna Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23," *Manna Rafflesia* 1, no. 2 (January 1, 2015): 160, [https://journals.sttab.ac.id/index.php/man\\_raf/article/view/51](https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/51).

menjadi rentan terhadap kepalsuan, instrumentalitas, dan bahkan konflik yang terselubung. Dalam situasi ini, etika Kristen mengajak orang percaya untuk menghidupi damai sejahtera sebagai sebuah kesaksian yang nyata, yang tidak bergantung pada pengakuan eksternal, melainkan pada identitas sebagai ciptaan yang telah diperdamaikan oleh Allah.

Lebih lanjut, *eirēnē* memiliki dimensi relasional yang kuat. Damai sejahtera tidak dapat dipisahkan dari praktik rekonsiliasi, pengampunan, dan empati. Dalam terang Injil, rekonsiliasi bukan sekadar usaha manusia untuk berdamai satu sama lain, tetapi merupakan respons terhadap karya Allah yang terlebih dahulu mendamaikan manusia dengan diri-Nya melalui Kristus. Oleh karena itu, etika Kristen menuntut adanya komitmen aktif untuk membangun kembali relasi yang rusak, mengatasi prasangka, serta membuka ruang dialog yang jujur dan penuh kasih. Empati menjadi elemen penting dalam proses ini, karena memungkinkan individu untuk memahami dan merasakan pengalaman orang lain secara mendalam, sehingga relasi yang terbangun tidak bersifat dangkal, melainkan autentik.

Implikasi dari pemahaman ini sangat signifikan bagi pelayanan pastoral gereja. Gereja tidak hanya dipanggil sebagai institusi religius, tetapi sebagai komunitas iman yang menghadirkan realitas *eirēnē* di tengah dunia. Dengan demikian, gereja harus menjadi ruang yang aman (*safe space*) bagi setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau kondisi personal. Dalam praktiknya, hal ini berarti gereja perlu mengembangkan pendekatan pastoral yang inklusif, yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual secara sempit, tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis jemaat.

Pelayanan pastoral yang berorientasi pada *eirēnē* juga menuntut adanya transformasi dalam pola relasi di dalam komunitas gereja itu sendiri. Relasi yang sehat ditandai oleh adanya keterbukaan, kepercayaan, dan penghargaan terhadap martabat setiap individu sebagai gambar Allah. Dalam hal ini, gereja perlu secara aktif mendorong budaya dialog yang konstruktif, di mana perbedaan tidak dilihat sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk saling memperkaya. Selain itu, gereja juga harus peka terhadap dinamika konflik yang mungkin terjadi di antara jemaat, dan berperan sebagai mediator yang menghadirkan rekonsiliasi berdasarkan prinsip kasih dan keadilan.

Lebih jauh lagi, pelayanan pastoral perlu mengintegrasikan nilai empati sebagai inti dari pendampingan jemaat. Empati memungkinkan pelayan pastoral untuk tidak hanya memberikan nasihat normatif, tetapi juga hadir secara nyata dalam pergumulan jemaat.

Kehadiran yang empatik mencerminkan kasih Kristus yang inkarnasional, yang tidak menjaga jarak dari penderitaan manusia, melainkan masuk ke dalamnya untuk membawa pemulihan. Dengan demikian, pelayanan pastoral menjadi sarana konkret bagi jemaat untuk mengalami damai sejahtera Allah secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks masyarakat yang kompetitif, gereja juga dipanggil untuk menjadi tanda kontra-kultural yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Hal ini berarti gereja harus berani menolak pola-pola relasi yang didasarkan pada persaingan tidak sehat, eksklusivitas, dan dominasi, serta menggantikannya dengan pola relasi yang berakar pada kasih, kerendahan hati, dan solidaritas. Kesaksian gereja tidak hanya terletak pada pemberitaan verbal, tetapi juga pada kualitas relasi yang tercermin dalam kehidupan komunitasnya. Dengan kata lain, gereja menjadi saksi yang hidup melalui praktik kehidupan yang mencerminkan *eirēnē*.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa etika Kristen yang berorientasi pada damai sejahtera (*eirēnē*) menawarkan sebuah kerangka hidup yang relevan dan mendesak bagi konteks kontemporer. Dalam menghadapi dunia yang sarat dengan kompetisi dan fragmentasi relasi, gereja dipanggil untuk menghadirkan alternatif yang memulihkan melalui rekonsiliasi dan empati. Pelayanan pastoral, sebagai perpanjangan tangan misi gereja, harus diarahkan untuk membangun hubungan yang sehat, inklusif, dan penuh kasih. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi komunitas yang hidup dan menghadirkan damai sejahtera Allah sebagai kesaksian yang nyata di tengah dunia.

### **Mengalahkan Kejahatan dengan Kebaikan (Roma 12:19–21)**

Paulus menutup perikop ini dengan prinsip bahwa orang percaya tidak boleh membalas kejahatan, melainkan mengalahkannya dengan kebaikan. Prinsip ini menunjukkan bahwa etika Kristen bersifat transformatif dan tidak reaktif. Bila melihat dari sisi teologi moral, tindakan membalas kejahatan dengan kebaikan dipahami sebagai ekspresi iman yang radikal dan kontrakultural.<sup>19</sup> Dalam konteks budaya ostentasi yang semakin menguat di era digital, kehidupan manusia kerap diarahkan pada upaya menampilkan diri secara berlebihan demi memperoleh pengakuan sosial. Budaya ini ditandai oleh kecenderungan untuk memamerkan

---

<sup>19</sup> Stanley Hauerwas, *A Community of Character* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981), 85–97.

pencapaian, gaya hidup, maupun tindakan kebaikan secara publik, terutama melalui media sosial. Akibatnya, individu terjebak dalam siklus kompetisi yang tidak berkesudahan, di mana nilai diri diukur berdasarkan respons eksternal seperti pujian, jumlah pengikut, atau validasi digital. Dalam situasi demikian, prinsip etika Kristen menghadirkan perspektif alternatif yang menolong umat percaya untuk keluar dari siklus pembuktian diri yang melelahkan tersebut. Etika Kristen tidak menempatkan identitas manusia pada apa yang ditampilkan di hadapan publik, melainkan pada relasi yang benar dengan Allah sebagai sumber nilai dan makna hidup.<sup>20</sup>

Prinsip ini berakar pada pemahaman teologis bahwa manusia memperoleh identitasnya bukan dari pengakuan dunia, melainkan dari anugerah Allah.<sup>21</sup> Dengan demikian, kebutuhan untuk terus-menerus membuktikan diri menjadi tidak relevan, karena nilai manusia telah diteguhkan oleh kasih Allah yang tidak bersyarat. Perspektif ini memberikan kebebasan eksistensial bagi umat percaya untuk hidup secara autentik, tanpa tekanan untuk memenuhi ekspektasi sosial yang sering kali tidak realistis. Dalam terang ini, umat percaya dipanggil untuk mengembangkan sikap hidup yang sederhana, rendah hati, dan berorientasi pada kebenaran, bukan pada pencitraan. Hal ini sekaligus menjadi kritik terhadap budaya ostentasi yang cenderung memprioritaskan penampilan daripada substansi.

Lebih lanjut, prinsip ini juga menolong umat percaya untuk membangun relasi yang lebih sehat, baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Ketika individu tidak lagi terikat pada kebutuhan untuk membandingkan diri secara terus-menerus, maka ruang untuk menerima diri dan orang lain secara lebih utuh menjadi terbuka. Relasi yang terbangun tidak lagi bersifat kompetitif, melainkan kolaboratif dan saling mendukung. Dengan demikian, etika Kristen berfungsi sebagai fondasi bagi terciptanya komunitas yang lebih inklusif dan penuh kasih, yang tidak didasarkan pada hierarki sosial atau pencapaian, tetapi pada penghargaan terhadap martabat setiap individu sebagai ciptaan Allah.

Secara pastoral, implikasi dari prinsip ini sangat signifikan bagi kehidupan gereja. Gereja dipanggil untuk menanamkan spiritualitas ketahanan (*resilient spirituality*) yang berakar pada kepercayaan kepada Allah.<sup>22</sup> Spiritualitas ketahanan ini menjadi penting di tengah tekanan

---

<sup>20</sup> Pantas, "Bersaksi Tentang Kristus Sebagai Gaya Hidup Pemuda Gereja Masa Kini," 180.

<sup>21</sup> Morris P Takaliuang, "Faktor-Faktor Penghambat Dan Penunjang Pertumbuhan Gereja," *Missio Ecclesiae* 1, no. 1 (2012): 128.

<sup>22</sup> *ibid.*, 119.

budaya yang mendorong individu untuk selalu tampil sempurna dan berhasil. Melalui pembinaan iman yang berkelanjutan, gereja dapat menolong jemaat untuk memahami bahwa kegagalan, keterbatasan, dan proses pertumbuhan merupakan bagian integral dari perjalanan iman. Dengan demikian, jemaat tidak mudah goyah oleh standar dunia yang berubah-ubah, melainkan tetap teguh dalam identitasnya sebagai anak-anak Allah.

Penanaman spiritualitas ketahanan juga dapat dilakukan melalui berbagai bentuk pelayanan pastoral, seperti pengajaran, pendampingan, dan pembentukan komunitas yang suportif.<sup>23</sup> Dalam pengajaran, gereja perlu menekankan nilai-nilai Alkitabiah yang menempatkan kesetiaan, kerendahan hati, dan integritas sebagai ukuran keberhasilan, bukan sekadar pencapaian yang tampak secara lahiriah. Dalam pendampingan pastoral, pelayanan gereja perlu hadir secara empatik dalam pergumulan jemaat, membantu mereka mengolah tekanan sosial yang dihadapi, serta mengarahkan mereka pada pengharapan yang bersumber dari Allah. Sementara itu, dalam pembentukan komunitas, gereja perlu menciptakan ruang yang aman bagi jemaat untuk berbagi pengalaman tanpa takut dihakimi, sehingga tercipta relasi yang autentik dan saling membangun.

Selain itu, gereja juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk jemaat menjadi agen kebaikan di tengah masyarakat. Dalam konteks budaya yang berorientasi pada citra diri, kehadiran umat percaya sebagai agen kebaikan menjadi kesaksian yang kuat. Kebaikan yang dilakukan tidak lagi didorong oleh keinginan untuk dilihat atau dipuji, melainkan sebagai ekspresi kasih yang tulus kepada sesama. Dengan demikian, tindakan kebaikan menjadi sarana transformasi sosial yang nyata, yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah seperti kasih, keadilan, dan damai sejahtera.

Menjadi agen kebaikan juga berarti berani menghadirkan nilai-nilai yang berbeda dari arus utama budaya. Umat percaya dipanggil untuk menunjukkan bahwa kehidupan yang bermakna tidak ditentukan oleh seberapa banyak yang dapat ditampilkan, tetapi oleh seberapa dalam relasi dengan Allah dan sesama. Dalam praktiknya, hal ini dapat diwujudkan melalui tindakan-tindakan sederhana namun berdampak, seperti menolong tanpa pamrih, mendengarkan dengan empati, serta membangun relasi yang tulus. Tindakan-tindakan ini

---

<sup>23</sup> Marde Christian Stenly Mawikere, "Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan Yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 496–512.

mungkin tidak selalu terlihat spektakuler di mata dunia, tetapi memiliki nilai yang besar dalam perspektif iman.

Lebih jauh lagi, kehadiran umat percaya sebagai agen kebaikan juga memiliki dimensi profetis. Artinya, melalui kehidupan yang dijalani, umat percaya menyuarakan kritik terhadap budaya yang tidak selaras dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Kritik ini tidak disampaikan melalui konfrontasi yang destruktif, melainkan melalui teladan hidup yang mencerminkan kasih dan kebenaran. Dengan demikian, gereja dan jemaatnya menjadi tanda kehadiran Allah di tengah dunia, yang menghadirkan alternatif kehidupan yang lebih manusiawi dan bermakna.

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi budaya ostentasi, etika Kristen menawarkan jalan keluar yang membebaskan umat percaya dari siklus kompetisi dan pembuktian diri. Melalui penanaman spiritualitas ketahanan yang berakar pada kepercayaan kepada Allah, gereja memampukan jemaat untuk hidup secara autentik dan teguh dalam iman. Lebih dari itu, jemaat dipanggil untuk menjadi agen kebaikan yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah dunia yang berorientasi pada citra diri. Dengan demikian, kehidupan umat percaya tidak hanya menjadi refleksi iman pribadi, tetapi juga kesaksian yang membawa transformasi bagi masyarakat luas.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan kajian teologis terhadap Roma 12:1–21, dapat disimpulkan bahwa budaya ostentasi di era digital merupakan tantangan etika-spiritual yang signifikan karena mendorong orientasi hidup yang berpusat pada pencitraan diri dan pencarian validasi sosial, yang pada akhirnya menggeser identitas autentik dalam relasi dengan Allah; oleh karena itu, etika Kristen yang diajarkan Paulus menawarkan respons yang bersifat holistik dan transformatif melalui pembaruan budi sebagai dasar perubahan orientasi hidup, yang kemudian diwujudkan dalam kerendahan hati sebagai antitesis terhadap sikap pamer, kasih yang tulus tanpa kepura-puraan sebagai koreksi terhadap performativitas digital, komitmen untuk hidup dalam damai di tengah budaya kompetitif, serta panggilan untuk mengalahkan kejahatan dengan kebaikan sebagai ekspresi iman yang kontrakultural; dengan demikian, gereja memiliki peran strategis dalam membentuk spiritualitas digital yang sehat melalui formasi rohani, pembinaan komunitas, dan pengajaran kontekstual, sehingga umat percaya mampu menghadirkan pola hidup alternatif yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah,

sekaligus menegaskan bahwa Roma 12:1–21 tidak hanya relevan secara doktrinal, tetapi juga praksis dalam membentuk karakter Kristen yang rendah hati, autentik, dan berorientasi pada kehendak Allah di tengah dinamika budaya digital.

## Referensi

- Adeboye, G O. "The Relevance of Pauline Theology of Charismata and Sumpheron in 1 Corinthians 12:1-7 to Christian Ecumenism in Nigeria." *BiblicalTheology.com*, 2019.
- Agustinus, Agustinus. "The Implementation of Bungku Owi as a Forum for Rampi Fellowship in Seko: Reviewed in John Calvin's Theology of the Church." *Verbum et Ecclesia; Vol 45, No 1 (2024)DO - 10.4102/ve.v45i1.2930* (February 2024).
- Belo, Yosia. "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial." *Luxnos* 7, no. 2 (2021): 288–302. [https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20\\_luxnos\\_20/article/view/yosiah\\_2021](https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/yosiah_2021).
- Bird, Michael F. *Romans. The Story of God Bible Commentary*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2016.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab, Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh Dan Istilah Alkitabiah*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Detweiler, Craig. *IGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2013.
- Dilla, Minggu. "Makna Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23." *Manna Rafflesia* 1, no. 2 (January 1, 2015): 158–166. [https://journals.sttab.ac.id/index.php/man\\_raf/article/view/51](https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/51).
- Dunn, James D G. *Romans 9–16. Word Biblical Commentary*. Vol. 38B. Waco, TX: Word Books, 1988.
- Foster, Richard J. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. HarperOne, 2009.
- Gaspersz, Vincent. "Kristus Di Era Digital: Menjembatani Teologi Dan Teknologi Dalam Masyarakat 5.0." *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 SE-Articles (December 29, 2023): 104–114. <https://jurnal.stak-kupang.ac.id/index.php/voxveritatis/article/view/44>.
- Hauerwas, Stanley. *A Community of Character*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981.
- Hays, Richard B. *The Moral Vision of the New Testament: Community, Cross, New Creation: A Contemporary Introduction to New Testament Ethics*. New York: HarperOne, 1996.
- Kukuni, Tsholofelo J. "Spiritually Gifted and Divided? A Text-Centred Interpretation of 1 Corinthians 12 : 1 – 31a." *In die Skriflig* 58, no. 1 (2024): 1–8.
- Kurniawan, Dika. "Etika Kristen Di Era Digital Dan Relevansinya Menghadapi Tantangan Dunia Digital." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 2 (2025): 328–340. <https://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/292/pdf>.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan Yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 496–512.
- Pantas, Natalia Debora. "Bersaksi Tentang Kristus Sebagai Gaya Hidup Pemuda Gereja Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 5, no. 2 (2016): 169–189. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/64>.
- Prodjowijono, Suharto. *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.

- Rahayu, Yohana Fajar, and Harlin Yasin. "Etika Kristen Dalam Platform Digital: Upaya Meningkatkan Moralitas Dan Karakter Kristiani." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 SE-Articles (May 31, 2024): 36–44. <https://www.jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/view/326>.
- Siregar, Eron, Kristinawati Monavia, Klarita Aksamina Nari, and Dewi Sinta. "Etika Kristen Di Era Digital Bagi Orang Percaya Masa Kini." *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 SE-Articles (May 24, 2024): 102–119. <https://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekkleisia/article/view/61>.
- Smith, James K A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Baker Academic, 2009.
- Takaliuang, Morris P. "Faktor-Faktor Penghambat Dan Penunjang Pertumbuhan Gereja." *Missio Ecclesiae* 1, no. 1 (2012): 103–129.
- Twenge, Jean M. *IGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy--and Completely Unprepared for Adulthood--and What That Means for the Rest of Us*. New York: Atria Books, 2017.
- Willard, Dallas. *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. Colorado Springs, CO: NavPress, 2002.